

Mendongeng sebagai Strategi Menumbuhkan Minat Baca dan Pengembangan Karakter Pemustaka Anak di Kid's Corner PUSTAKA

Juznia Andriani

Balai Besar Perpustakaan dan Literasi, Kementerian Pertanian

Jln. Ir. H. Juanda 20 Bogor, 16122

e-mail: andrianijuznia@gmail.com

ABSTRAK

Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian (PUSTAKA) mengembangkan Kid's Corner sebagai layanan literasi anak untuk menumbuhkan minat baca sekaligus mengenalkan literasi pertanian sejak dini. Kid's Corner didukung oleh ruang yang nyaman, koleksi tercetak dan audiovisual, serta alat permainan edukatif yang disesuaikan dengan karakteristik anak. Salah satu kegiatan utama yang diterapkan ialah mendongeng, yang dipadukan dengan permainan, media audiovisual, dan pengenalan dunia pertanian sehingga membentuk pengalaman literasi yang menyenangkan. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan ketertarikan anak pada bacaan, tetapi juga menyisipkan nilai-nilai moral, empati, kerja sama, dan penghargaan terhadap petani. Melalui pendekatan edutainment terpadu, pustakawan berperan sebagai fasilitator, motivator, dan komunikator yang efektif dalam membangun kedekatan dengan pemustaka anak. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa mendongeng menjadi strategi yang efektif sebagai alat ungu untuk menumbuhkan minat baca, memperluas wawasan pertanian, dan mendukung pembentukan karakter anak. Dengan demikian, Kid's

Corner PUSTAKA menjadi model layanan literasi anak yang inovatif, interaktif, dan berorientasi pada pengembangan pengetahuan serta karakter.

Kata kunci: mendongeng; minat baca; karakter anak; literasi pertanian; Kid's Corner

ABSTRACT

The Indonesian Center for Agricultural Library and Literacy (PUSTAKA) has developed the Kid's Corner as a children's literacy service aimed at fostering reading interest while introducing agricultural literacy from an early age. The Kid's Corner is supported by a comfortable learning environment, printed and audiovisual collections, and educational games tailored to children's characteristics and needs. One of the main activities implemented is storytelling, which is integrated with games, audiovisual media, and the introduction of agriculture to create an enjoyable literacy experience. This activity not only increases children's interest in reading materials but also instills moral values, empathy, cooperation, and appreciation for farmers. Through an integrated edutainment approach, librarians play important roles as facilitators, motivators, and effective communicators in building close interaction with child users. Observations indicate that storytelling serves as an effective strategy and a leverage tool for fostering reading interest, broadening children's agricultural knowledge, and supporting character development. Therefore, PUSTAKA's Kid's Corner represents an innovative and interactive model of children's literacy services oriented toward the development of knowledge and character.

Keywords: *storytelling; reading interest; children's character; agricultural literacy; Kid's Corner*

A. PENDAHULUAN

Balai Besar Perpustakaan dan Literasi Pertanian yang dikenal dengan nama PUSTAKA merupakan perpustakaan khusus Kementerian Pertanian yang mempunyai misi memberikan literasi pertanian kepada masyarakat. Terdapat anggapan bahwa bekerja di bidang pertanian kurang menarik bagi generasi muda. Hal ini menjadi salah satu alasan PUSTAKA membangun Kid's Corner untuk memberikan literasi pertanian sekaligus meningkatkan minat baca anak sejak dini. Layanan di Kid's Corner dirancang dengan pendekatan dan metode yang sesuai dengan usia serta karakteristik anak-anak. Dengan adanya Kid's Corner, diharapkan kunjungan secara onsite ke perpustakaan semakin meningkat.

Pustakawan menghadapi banyak tantangan dalam mengajak pemustaka cilik untuk berkunjung ke perpustakaan. Eksistensi perpustakaan pada masa kini terlihat semakin menurun di tengah pesatnya perkembangan teknologi informasi di masyarakat. Anak-anak sudah mengenal gadget dan lebih tertarik bermain gim yang tersedia di dalamnya. Informasi juga banyak tersedia secara online dan dapat diakses melalui handphone. Kondisi ini cukup meresahkan karena anak-anak masih memerlukan bimbingan dalam memahami informasi.

PUSTAKA telah mengembangkan layanan Kid's Corner dengan berbagai fasilitas yang sesuai dengan dunia anak-anak. Pustakawan yang bertanggung jawab terhadap layanan di Kid's Corner juga terus ditingkatkan kompetensinya. Dalam memberikan layanan, pustakawan senantiasa berupaya agar kegiatan yang dilaksanakan bersifat interaktif, edukatif, dan tidak membosankan. Dengan moto "Cinta Ilmu Pengetahuan, Gemar Membaca, Rajin Menulis", PUSTAKA terus berbenah diri untuk memberikan layanan prima bagi berbagai

kalangan, termasuk anak-anak. Pengembangan fasilitas dan peningkatan kompetensi pustakawan terus dilakukan agar layanan literasi kepada anak-anak semakin inovatif dan mampu memberikan pembelajaran literasi yang menarik.

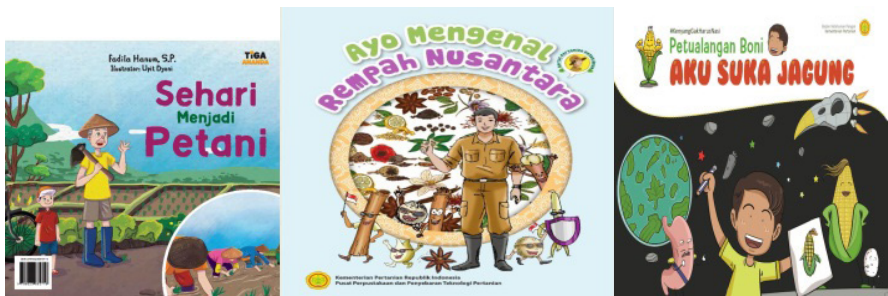
B. PENGEMBANGAN FASILITAS KID'S CORNER PUSTAKA

Kid's Corner di PUSTAKA dikembangkan untuk menyediakan ruang literasi pertanian sekaligus meningkatkan minat baca di kalangan anak-anak. Berlokasi di lantai satu gedung PUSTAKA, area ini mudah dijangkau oleh pemustaka cilik. Kid's Corner PUSTAKA menawarkan berbagai layanan perpustakaan bagi anak-anak. Dalam IFLA (2004) layanan bagi anak memiliki karakter yang terbuka, ramah, dan memberikan kesan menarik untuk dikunjungi. Karakter anak yang memiliki rasa ingin tahu serta jiwa eksplorasi yang tinggi diakomodasi dalam layanan perpustakaan. Selain itu, perpustakaan juga harus memberikan rasa aman, nyaman, tidak menakutkan, dan tidak mengintimidasi.

PUSTAKA telah menyediakan koleksi di Kid's Corner sesuai dengan persyaratan IFLA. Koleksi Kid's Corner PUSTAKA dikembangkan berdasarkan masukan dari para pengunjung dan tim pengadaan. Koleksi tersebut mencakup bahan tercetak, seperti buku teks dan sastra anak, komik, brosur, kamus, ensiklopedia, serta majalah anak. Selain itu, tersedia pula bahan pustaka dalam format CD, DVD, dan kaset. Tidak hanya buku, Kid's Corner juga menyediakan alat peraga dan mainan edukatif yang dapat merangsang kreativitas, imajinasi, dan inovasi anak.



Gambar 1. Ruang Kid's Corner



Gambar 2. Contoh Buku Koleksi Kids Corner

Koleksi audiovisual yang tersedia di Kid's Corner PUSTAKA salah satunya adalah informasi di bidang pertanian yang dikemas dalam bentuk komik. Komik tersebut berisi kegiatan di bidang pertanian, dari budidaya sampai pascapanen. Anak-anak diperkenalkan pada penerapan teknologi

yang digunakan dalam proses budidaya dan hasil panen, misalnya sistem kalender tanam, jajar legowo, mesin *transplanter*, mesin *harvester*, serta pemanfaatan alat modern pendukung kegiatan pertanian. Pustakawan berusaha mengenalkan teknik pertanian kepada pemustaka cilik melalui tema atau topik pertanian yang ada dalam koleksi audiovisual. Anak-anak merasa nyaman, antusias, dan senang menonton audiovisual bersama. Setelah menonton, pustakawan akan mengulas topik pertanian yang telah ditayangkan sehingga pengetahuan dan pemahaman anak terhadap pertanian akan berkembang.

Beberapa kelebihan koleksi audiovisual dinyatakan oleh Sudjana dalam Miranda (2012) di antaranya daya serap yang lebih cepat dalam memahami materi. Koleksi audiovisual juga menjadi media yang menarik dan variatif karena disampaikan melalui penglihatan sekaligus pendengaran. Koleksi ini juga menampilkan gambar, grafik, diagram, maupun cerita, dan jenisnya dapat berbentuk tiga atau empat dimensi. Untuk melengkapi koleksi audiovisual, koleksi alat peraga dan mainan edukatif juga tersedia di Kid's Corner. *Puzzle*, boneka peraga, dan perlengkapan menggambar dan mewarnai yang tersedia diharapkan dapat mengurangi kebosanan anak. Kreativitas anak juga diasah dengan memanfaatkan alat peraga ini. Alat peraga disesuaikan dengan tema pertanian. Anak yang jenuh membaca dapat melakukan aktivitas menggambar atau mewarnai. Imajinasi dan ketekunan anak diasah melalui permainan *puzzle*.



Gambar 3. Fasilitas audiovisual dan alat gambar

Semua koleksi di Kid's Corner ditujukan untuk kegiatan literasi bagi anak-anak. Menurut Asaniyah (2022) tujuan utama layanan anak di perpustakaan antara lain menyediakan koleksi yang menarik dan mudah dipahami oleh anak-anak. Pustakawan mempunyai kewajiban membantu memilih buku dan alat peraga yang dibutuhkan anak-anak. Pustakawan berperan penting dalam mengenalkan dan mengajak anak-anak gemar membaca buku sehingga kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang perlu terus dipupuk. Melalui permainan atau gim edukatif, pustakawan berupaya mengembangkan kreativitas anak.

Salah satu kegiatan yang dilakukan di Kid's Corner adalah mendongeng. Kegiatan mendongeng dilakukan oleh pustakawan untuk mengembangkan imajinasi dan karakter anak. Melalui dongeng, disisipkan pesan moral agar anak memahami norma yang baik untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk dapat memberikan layanan prima bagi pemustaka anak-anak, pustakawan terus meningkatkan pengetahuan dan keterampilannya melalui berbagai pelatihan ataupun kegiatan bimbingan teknis.

C. KOMPETENSI PUSTAKAWAN DALAM MENINGKATKAN MINAT BACA PADA ANAK-ANAK

Perpustakaan menjadi tempat untuk menumbuhkembangkan minat baca dan pada akhirnya membentuk masyarakat pembaca dan pembelajar, sebagaimana disampaikan oleh Kurniawan et al., (2020). Berbagai upaya terus dilakukan perpustakaan agar pemustaka tertarik berkunjung ke perpustakaan. Pustakawan di PUSTAKA bersikap adaptif dan profesional dalam melayani pemustaka dari berbagai segmen. Pemustaka anak memerlukan kompetensi khusus dalam pelayanannya. Menurut Lutriani (2018) kompetensi personal pustakawan merupakan kompetensi yang menunjukkan satu kesatuan keterampilan, perilaku, dan nilai yang dimiliki pustakawan sehingga dapat bekerja secara efektif. Pustakawan harus meningkatkan pengetahuan dan menjadi komunikator yang mumpuni. Potensi nilai lebih yang dimiliki harus dimanfaatkan agar adaptif terhadap perkembangan di dunia kerja.

Peningkatan profesionalisme pustakawan terus dilakukan untuk memperkaya kegiatan di layanan anak. Pustakawan yang profesional akan memberikan layanan prima. Menurut Utomo (2020) karakteristik pustakawan profesional di antaranya memiliki tingkat kemandirian yang tinggi dan kemampuan bekerja sama. Profesionalisme pustakawan berorientasi pada jasa, yaitu memberikan layanan terbaik dengan menjunjung tinggi kode etik pustakawan. Profesionalisme dalam pekerjaan pustakawan berprinsip pada *people based service* (berbasis pengguna) dan *service excellence* (layanan prima) yang hasilnya diharapkan dapat memenuhi kepuasan penggunanya. Dalam kaitannya dengan layanan anak, kompetensi tersebut sangat diperlukan untuk memberikan layanan prima kepada pemustaka anak sehingga minat baca tumbuh dalam diri mereka. Anak perlu

ditingkatkan wawasan dan pengetahuannya agar mampu mencerna informasi dengan baik. Menurut Umar (2021) dengan membaca seseorang dapat meningkatkan ilmu pengetahuan. Daya pikir dan nalar berkembang serta pandangan menjadi lebih luas. Orang yang gemar membaca lebih mampu memilah hal yang lebih bermanfaat bagi masyarakat daripada kelompoknya atau dirinya sendiri. Mereka lebih mementingkan hal yang bermanfaat bagi orang banyak daripada diri sendiri. Menurut Rahim (2018) beberapa manfaat membaca antara lain bertambahnya pengetahuan dan perbendaharaan kata, serta terlatihnya imajinasi dan daya pikir sehingga kepuasan intelektual dapat terpenuhi. Rasa ingin tahu terhadap hal aktual serta meningkatnya minat pada suatu bidang juga merupakan dampak membaca yang dapat diterapkan dalam kegiatan sehari-hari.

Kegiatan mendongeng menjadi daya tarik bagi pemustaka anak yang berkunjung ke PUSTAKA dan menjadi "alat ungkit" bagi pustakawan untuk menjelaskan isi bacaan kepada anak. Kemampuan pustakawan berkomunikasi dengan anak dalam kegiatan mendongeng sangat berperan dalam keberhasilan menumbuhkan minat baca. Pustakawan harus memahami dunia anak dan berusaha masuk ke dunianya. Jika sudah terjalin keakraban dengan anak-anak, pustakawan akan lebih mudah menyisipkan pesan moral dalam dongengnya. Quddus et al. (2016) dalam hasil kajiannya menyebutkan bahwa nilai yang terkandung dalam dongeng dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bentuk kegiatan membaca. Setelah mendengarkan dongeng, anak-anak cenderung mencari berbagai hal yang terkait dengan isi cerita yang didongengkan.

D. MENDONGENG, KEARIFAN LOKAL SARANA UNTUK LITERASI

Mendongeng merupakan suatu bentuk kearifan lokal yang telah ada secara turun-temurun. Menurut Mayrita (2017) kearifan lokal adalah bagian dari budaya masyarakat yang tidak dapat dilepaskan dari bahasa masyarakat itu sendiri, serta diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi lisan. Tradisi mendongeng merupakan salah satu media yang efektif untuk menyampaikan informasi dan pesan-pesan kebaikan.

Budaya komunikasi lisan yang tumbuh di masyarakat telah dimanfaatkan pustakawan untuk kegiatan literasi. Pustakawan memanfaatkan komunikasi lisan melalui mendongeng sebagai media untuk mengajak anak menambah pengetahuan dan wawasan dengan membaca. Melalui kegiatan mendongeng, anak akan bergairah dan berkembang imajinasinya untuk belajar mengeksplorasi sesuatu. Kegiatan mendongeng lebih efektif dan memberi kesan mendalam untuk memberikan nasihat serta menanamkan nilai dan budaya yang baik kepada anak. Memori anak akan merekam lebih kuat, dan anak akan mengambil hikmah atau pesan moral yang disampaikan tanpa rasa terpaksa atau kesan menggurui. Sebuah cerita lebih berkesan daripada sebuah nasihat murni atau tutur kata yang disampaikan secara langsung.

Menurut Maghfiroh (2025) mendongeng mempunyai manfaat untuk menyampaikan nasihat, norma, dan contoh suri teladan, serta membentuk perilaku anak. Dongeng dapat merangsang perkembangan bahasa, kreativitas, serta kemampuan berkomunikasi pada anak. Cerita atau dongeng merupakan media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai moral dan estetika kepada anak. Para ahli

pendidikan menyatakan bahwa mendongeng merupakan sarana hiburan yang menarik, memberikan kesenangan, dan menambah pengetahuan. Karakter anak akan terbentuk, dan anak akan mempunyai kemampuan logika yang baik untuk penerapan sehari-hari sesuai dengan usianya.

Mayrita (2017) menyatakan bahwa salah satu upaya dalam membentuk kepribadian anak menjadi cerdas dan berkarakter adalah melalui kegiatan kesastraan mendongeng. Kegiatan mendongeng dapat dijadikan media atau sumber belajar untuk mengajarkan produk budaya yang mengandung nilai-nilai kearifan lokal. Fadhli et al. (2024) menyatakan bahwa kearifan lokal adalah pemikiran kolektif yang diwariskan oleh nenek moyang, kemudian dijaga, dipelihara, ditaati, dan dilaksanakan oleh generasi berikutnya demi keharmonisan dalam dunianya.

Fitroh & Sari (2015) menyebutkan bahwa upaya menggali potensi anak dalam menanamkan pendidikan karakter dapat dilakukan melalui media lisan, yakni dengan media dongeng atau bercerita yang diiringi media bermain untuk anak usia dini. Karakter yang baik pada diri anak akan tercermin dalam hati, pikiran, raga, serta rasa dan karsa.

E. MEMBENTUK KARAKTER MELALUI KONSEP EDUTAINMENT SECARA TERPADU

PUSTAKA telah menyediakan sarana dan fasilitas di *Kid's Corner* sebagai sarana bagi pustakawan untuk berinovasi dan memberikan literasi kepada anak-anak. Ruang yang representatif dilengkapi dengan fasilitas audiovisual sangat mendukung bagi pustakawan untuk mendongeng. Konsep kegiatan literasi yang berkelanjutan atau "*one stop shopping*" telah diterapkan di *Kid's Corner*. Pustakawan mengawali dengan menyajikan dongeng yang menarik. Peran

pustakawan sebagai motivator dan guru serta kepiawaiannya dalam menyampaikan dongeng sangat berperan untuk menciptakan rasa santai dan gembira bagi anak. Suasana ini membuat anak betah dan tertarik pada topik yang didongengkan. Tema dongeng bersumber dari koleksi bacaan yang ada di *Kid's Corner*. Ada beberapa teknik yang digunakan oleh pustakawan dalam mendongeng, yaitu langsung membaca dari buku, memakai gambar ilustrasi dari buku, atau menceritakan dongeng secara langsung. Pustakawan terkadang memanfaatkan boneka atau alat peraga lainnya dalam mendongeng.

Setelah ada "*chemistry*" antara pustakawan dan anak-anak, pustakawan mulai mengenalkan buku untuk dibaca sesuai dengan tema dongeng. Salah satu dongeng yang sering disampaikan pustakawan untuk mengenalkan padi adalah dongeng Dewi Padi, Dewi Sri. Dongeng Dewi Sri menyiratkan nilai moral dalam membentuk karakter yang baik.



Gambar 4. Kegiatan Mendongeng di Kid's Corner

Dongeng Dewi Sri mengajak anak untuk berempati dan memberi apresiasi kepada petani. Dewi Sri akan berterima kasih kepada petani yang telah merawat padi dengan baik sehingga hasilnya melimpah. Sebaliknya, Dewi Sri akan berduka jika jerih payah petani diabaikan dan nasi terbuang sia-sia. Anak diajak untuk memahami proses perjalanan sebutir padi, mulai dari bulir padi di sawah, dipanen, diolah menjadi gabah, dikeringkan, diproses menjadi beras, hingga dimasak menjadi nasi. Anak-anak menjadi paham bahwa untuk menjadi nasi, padi harus melalui proses yang panjang. Ada penambahan wawasan pengetahuan dan penanaman nilai moral. Cerita itu akan menjadi ingatan yang kuat dan menumbuhkan rasa empati terhadap petani serta rasa sayang untuk menya-nyiakan makanan. Pustakawan melalui mendongeng dapat memasukkan nilai moral seperti penghargaan terhadap teman, penghormatan kepada orang tua, menolong sesama, etika bermasyarakat, dan lain-lain. Penyampaian pesan disesuaikan dengan tahapan perkembangan dan pemahaman anak serta disampaikan dengan cara yang menyenangkan, tanpa paksaan dan intimidasi.

Dongeng Dewi Sri berisi sikap kerja petani yang mempunyai semangat kerja keras, rajin berusaha, siap menghadapi tantangan dan risiko, kegiatan menabung, serta gotong royong atau bekerja sama. Padi disimpan di lumbung dan diberikan kepada masyarakat yang memerlukan, terutama saat paceklik. Di sini ada pelajaran tentang menabung, yaitu menyimpan padi di lumbung, dan sikap tolong-menolong saat ada yang kesusahan. Belajar hemat dan mau berbagi merupakan salah satu contoh moral yang diajarkan.

Mendongeng juga merupakan salah satu cara transfer pengetahuan. Pengetahuan praktis yang diperoleh anak-anak, antara lain tentang kapan petani mulai menanam dengan melihat rasi Waluku

di langit. Anak-anak dikenalkan pada pranoto mongso, suatu kearifan lokal di bidang pertanian untuk memulai bercocok tanam berdasarkan mongso (musim). Petani mulai menanam berdasarkan hitungan kalender dan dengan melihat tanda-tanda alam. Dari perhitungan pranoto mongso, tanah mempunyai waktu untuk mengumpulkan unsur hara sebelum tanaman mulai ditanam kembali. Anak-anak akan diajak belajar kearifan lokal yang bersandingan dengan teknologi tentang masa tanam pada masa sekarang.

Dalam dongeng Dewi Sri, pustakawan juga mengajarkan kegunaan “merang” atau sisa batang padi yang dimanfaatkan untuk keramas atau dibuat sapu di pedesaan. Mendongeng membuat anak-anak belajar juga tentang kearifan lokal mengenai manfaat suatu tanaman yang ramah lingkungan. Pengetahuan ini merupakan contoh sederhana bagi anak-anak untuk belajar tentang sesuatu yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari, terutama bagi anak-anak yang tinggal di perkotaan. Untuk mengurangi rasa penasaran, pustakawan membawa contoh merang sehingga anak tahu bagaimana wujud atau bentuk merang.

Di sini terlihat jelas bahwa pengetahuan anak menjadi bertambah setelah mendengar dongeng. Pustakawan yang interaktif dalam penyampaian serta topik yang relevan bagi anak membuat anak berminat untuk mengeksplorasi lebih lanjut. Pustakawan membuat selingan dengan pertanyaan-pertanyaan ringan yang berhubungan dengan alur cerita atau menggantung kalimat untuk sekadar memancing komentar anak.

Saat mendengarkan dongeng, anak-anak sering bertanya langsung jika ada kata yang kurang jelas dan maknanya belum dipahami. Pustakawan harus sabar menjelaskan arti kalimat atau

kata tersebut, bahkan memberikan contoh. Seperti saat bercerita tentang padi, anak-anak belum memahami perbedaan gabah dan beras. Pustakawan berupaya menjelaskan perbedaan tersebut dengan menunjukkan bendanya secara nyata. Anak dapat melihat, memegang, dan merasakan bentuk gabah dan beras. Perbendaharaan kata serta pengetahuan anak menjadi bertambah. Pustakawan menyediakan buku yang menjadi referensi dongeng untuk dibaca dan dipahami. Pustakawan mengajak anak-anak menggali informasi lebih dalam mengenai topik tersebut. Melalui dongeng, anak juga belajar menggunakan kamus untuk mengetahui makna suatu kata.

Pengulangan dongeng atau cerita membantu anak mengenali pola dan urutan cerita serta memahami isi bacaan secara lebih mendalam. Jika ada respons dari anak berupa tanggapan, pertanyaan, atau keinginan untuk membahasnya kembali, hal itu menandakan bahwa anak mengikuti dongeng dengan baik. Permainan edukatif, *games*, dan beberapa pertanyaan melalui kuis dapat dilontarkan pustakawan untuk mengetahui apakah anak memperoleh pengetahuan dari cerita yang didongengkan.

Seperti halnya *one stop shopping*, setelah selesai mendongeng, pustakawan memutar video atau CD berjudul *Sebutir Padi*. Cerita dalam CD tersebut mengisahkan perjalanan sebutir padi mulai dari wujud benih, disemai, ditanam, dirawat petani, hingga panen. Proses panjang sebutir padi sebelum terhidang di meja makan digambarkan dengan baik dalam video tersebut.

Pengenalan tentang inovasi teknik budidaya serta mesin pertanian terbaru dalam budidaya padi disajikan sehingga wawasan anak semakin terbuka tentang kegiatan pertanian. Pemutaran audiovisual memudahkan penerimaan informasi dan menghindarkan salah

pengertian. Pemutaran video juga lebih mengekalkan pengetahuan yang diperoleh serta mendorong rasa ingin tahu yang lebih besar.



Gambar 5. Aktifitas di Kid's Corner

Di akhir kegiatan, pustakawan meninjau kembali semua kegiatan yang telah dilakukan bersama. Anak diberi kebebasan untuk berekspresi dengan menceritakan pengalaman yang dialami selama mengikuti kegiatan di Kid's Corner. Anak-anak juga dapat menuangkan pengalaman mereka dalam bentuk tulisan, selaras dengan moto Kid's Corner, yaitu "Cinta ilmu pengetahuan, gemar membaca, dan rajin menulis".

Setelah kegiatan literasi di Kid's Corner, anak-anak diberi kesempatan untuk melihat langsung proses budidaya padi pada kesempatan lain. PUSTAKA menjalin kerja sama dengan unit kerja di Kementerian Pertanian untuk kegiatan wisata ilmiah. Apabila anak-anak dan guru menyetujui, jadwal kunjungan akan diatur. Dengan melihat langsung di lokasi, anak-anak akan memahami lebih detail proses budidaya tanaman padi dengan menggunakan teknik pertanian terbaru.

F. PENUTUP

Berdasarkan pengamatan pustakawan, mendongeng menjadi “alat ungkit” untuk menumbuhkan minat baca serta mengembangkan karakter anak. Testimoni dari anak-anak menyebutkan bahwa mereka menjadi tertarik pada dunia pertanian setelah mengikuti beberapa rangkaian kegiatan literasi di Kid’s Corner. Fasilitas yang tersedia serta kemampuan pustakawan dalam menyampaikan materi sangat mendukung kegiatan literasi. Peningkatan kompetensi pustakawan, terutama dalam mendongeng serta membuat materi *edutainment* terpadu, terus diasah. Materi menjadi pegangan dalam penyampaian pengenalan dunia pertanian kepada anak-anak sekaligus untuk meningkatkan minat baca dan pembentukan karakter. *One stop shopping* seperti yang diterapkan pustakawan dalam kegiatan di Kid’s Corner membuat anak-anak memperoleh gambaran utuh tentang pertanian sekaligus pengalaman yang berkesan.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Asaniyah, N. (2022). Layanan Kids Corner di Direktorat Perpustakaan Ull: Peluang dan Tantangan. *Buletin Perpustakaan*, 5(1), 65–80.
- Fadhli, M., Wahyuni, S., Jufriazia Manita, R., Nofri Yoliadi, D., Nur Arifin, H., & Meiliana, I. (2024). Peluang dan Tantangan Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Tanah Datar dalam Mengembangkan Konsep GLAM sebagai Upaya untuk Melestarikan Koleksi Kearifan Lokal. *Literatify: Trends in Library Developments*, 5(1), 85–98. <https://doi.org/10.24252/literatify.v5i1.45720>
- Fitroh, S. F., & Sari, E. D. N. (2015). Dongeng sebagai Media Penanaman Karakter pada Anak Usia Dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2). <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v2i2.2606>
- IFLA. (2004). *Guidelines for Children's Library Services*. International Federation of Library Associations and Institutions (IFLA). <https://repository.ifla.org/handle/20.500.14598/169>
- Kurniawan, A. R., Destrinelli, D., Hayati, S., Rahmad, R., Riskayanti, J., Wasena, I. S., & Triyadi, Y. (2020). Peranan Pojok Baca dalam Menumbuhkan Minat Baca Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL INOVASI PENDIDIKAN DAN PEMBELAJARAN SEKOLAH DASAR*, 3(2), 48. <https://doi.org/10.24036/jippsd.v3i2.107562>
- Lutriani. (2018, Maret 21). *Kompetensi Pustakawan*. Website Universitas Jambi. <https://www.unja.ac.id/kompetensi-pustakawan/>
- Maghfiroh, L. (2025). Pembentukan Karakter melalui Dongeng pada Anak Usia Dini. *MAANA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(2), 24–41. <https://doi.org/10.52166/mjpiud.v3i2.8755>
-

-
- Mayrita, H. (2017). Media Penunjang Membangun Karakter Anak melalui Cerita Rakyat Berbasis Kearifan Lokal. *Seminar Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Mirandra, M. (2012). *Penggunaan Media Audiovisual dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Ilmu Pengetahuan Alam Kelas III B MI Sananul Ula Piyungan Bantul* [Skripsi]. UIN Sunan Kalijaga.
- Quddus, Z. A., Wahyudin, D., & Agustina, S. (2016). Hubungan antara Kegiatan Mendongeng di Perpustakaan dengan Budaya Baca (Studi Deskriptif Kuantitatif Siswa Kelas 5 di SDPN Sabang Kota Bandung). *Edulibinfo: Journal of Library and Information Science*, 3(2). <https://ejournal.upi.edu/index.php/edulibinfo/article/view/9923>
- Rahim, A. R. (2018). Tradisi Baca Gilir dan Budaya Resensi Sebagai Strategi Menyiasati Keterbatasan Buku di Perpustakaan Sekolah dalam Meningkatkan Minat Membaca dan Menulis Siswa SMP. *PROSIDING Seminar Nasional Pendidikan Era Revolusi "Membangun Sinergitas dalam Penguatan Pendidikan Karakter pada Era IR 4.0" Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia, 24 Maret 2018*, 565–574. <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/SNP/article/view/2799>
- Umar, W. (2021). Meningkatkan Minat Baca Siswa Melalui Gerakan Majalah Dinding Kelas. *SECONDARY: Jurnal Inovasi Pendidikan Menengah*, 1(3), 206–215. <https://www.jurnalp4i.com/index.php/secondary/article/download/394/359>
- Utomo, T. P. (2020). Membangun Profesionalisme Sebagai Strategi Pustakawan Menghadapi Era Society 5.0. *Buletin Perpustakaan Universitas Islam Indonesia*, 2(2), 1–12. <https://doi.org/10.20885/bpuui.v2i2.15179>
-

